

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari*.¹ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.²

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).³

Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

¹ Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45.

² M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hal. 13.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 7.

Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.⁴

⁴ *Ibid.*, hal. 8.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 36.

- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَيَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۗ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا.

Artinya:

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.⁶

- d. Sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

⁶ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1966) hal.767.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا

تُبُورًا

تِجَارَةً لَّنْ

وَعَلَانِيَةً يَّرْجُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharap (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.⁷

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunnya Al-Qur’an

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW = 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “Al-Qodar”, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

⁷ Bustami A. Ghani, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’an, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 37.

Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.⁸

Para ulama ulumul qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢)

⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an...*, hal. 14.

Artinya: “*Wahai yang berselimut. Bangkit dan beri peringatan.*”⁹

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur’an.
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur’an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”
- 3) Dakwah Al-Qur’an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur’an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang

⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hal. 35.

mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ الْبَلَّتِ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ. Artinya:

“Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.”¹⁰

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawaroh*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 36.

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.¹¹

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَعُوًّا أَسَاءَ بَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Allah. “Maka bila mereka berpaling katakanlah: “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.”¹²

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

¹¹ *Ibid.*, hal. 37.

¹² *Ibid.*, hal. 39.

4. Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:¹³

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain

¹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 40.

yang lebih singkat, “Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur’an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 82:

¹⁴ Amrullah, *Ilmu Al-Qur’an untuk Pemula...*, hal. 66.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
الْإِخْسَارًا.

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.¹⁵

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas’ud r.a dan menceritakan permasalahannya. “Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah,” keluhnya. Ibnu Mas’ud menjawab, “Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur’an, bacalah Al-Qur’an, atau dengarlah baik-baik orang yang membaca Al-Qur’an.

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca Al-Qur’an dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

¹⁵ Habsi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayan...*, hal. 766.

Artinya: Dari 'Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur’an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala”.¹⁶

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَلَّ لِحَسَدِ الْإِنْفَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ
 وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ.

Artinya: Dari Ibnu 'Umar r.a dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada iri hati itu diperbolehkan kecuali dalam dua hal yaitu: seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami Al-Qur’an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia menafkahnannya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang”.¹⁷

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, kepada Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya agar menghiasi rumah dengan bacaan Al-Qur’an dan salat. Hadis Riwayat Imam Baihaqi.

نُورُوا مَنَازِلَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
 (البيهقي).

¹⁶ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II...*, hal. 54.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 55.

Artinya: *Terangilah rumah-rumah kalian dengan salat dan membaca Al-Qur'an.*

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur'an. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

6. Adab - Adab Bagi Pembaca Al-Qur'an

Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya:¹⁸

- a. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya.
- b. Suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
- c. Ketika membaca Al-Qur'an, tangannya dijaga dari hal yang sia-sia dan matanya dijaga dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.
- d. Bersiwak (gosok gigi) dan membersihkan mulutnya, karena hal itu merupakan jalan dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Ketika membaca Al-Qur'an, hal yang utama adalah menghadap kiblat, karena itu adalah arah yang paling mulia.

¹⁸ Abdud Daim Al-Kahil, *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010) hal. 122.

- f. Berlindung diri kepada Allah dari setan terkutuk (membaca *ta'awwudz*).
- g. Membaca "*bismillahirrahmanirrahim*" jika memulai dari awal surat.
- h. Membaca dengan tartil, membacanya dengan biasa dan pelan, karena maksud dalam membaca adalah tadabbur (memahami) dan tadabbur tidak akan tercapai jika dengan tergesa-gesa.
- i. Menggunakan pikiran dan pemahamannya hingga mengetahui maksud dari bacaan Al-Qur'an yang sedang dibacanya.
- j. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat *rahmah* (kasih sayang), berlindung kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbih ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk sujud.
- k. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.
- l. Tetap kontinyu dalam kekhusyukan dan sakinah serta tenteram ketika tilawah.
- m. Membaca sesuai kaidah tajwid. Salah seorang penyair berkata dengan syairnya:

Menggunakan tajwib adalah kewajiban yang lazim....

Barangsiapa yang tidak menggunakan tajwid dalam Al-Qur'an, maka dia berdosa....

- n. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur'an dengan perkataan sendiri, seperti ucapan sebagian mereka yang mengatakan, "Allah, Allah atau ulangi-ulangi atau yang semisal dengan itu. Kemudian yang dituntut dari pendengar Al-Qur'an adalah mentadabburinya, diam (tenang), dan khusyuk dalam menyimak.
- o. Tidak memutuskan bacaan dengan perkataan yang tidak ada faedahnya.
- p. Menjaga Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha agar jangan sampai melupakannya. Maka, hendaknya tidak melewatkan seharipun tanpa membaca sebagian Al-Qur'an hingga tidak melupakannya dan jangan sampai menjauhkan diri dari mushaf. Kemudian lebih bagus lagi jika setiap hari membaca tidak kurang dari satu juz Al-Qur'an dan mengkhatamkannya dalam sebulan minimal sekali khataman.
- q. Sebisa mungkin membacanya dengan suaranya yang paling bagus.
- r. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang membaca Al-Qur'an.
- s. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakkan di atas tanah atau jangan meletakkan sesuatu di atasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (meminjam).
- t. Hendaknya berkumpul dan berdo'a ketika telah khatam Al-Qur'an, karena hal itu disunnahkan.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 126.

Senantiasa mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an, niscaya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca akan diterima dan mendapat pahala dari Allah SWT.

B. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya

²⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3.

untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.²¹

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, antara lain:

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.²²

b. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 1.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media Group, 2007), hal. 20.

dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manajer), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat berjalan secara nyaman.

d. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing siswa untuk dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup kedepannya.

f. Guru sebagai motivator

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.²³

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk memwujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia

²³ *Ibid.*, hal. 27.

adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.²⁴

Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan diperguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Hal. 35.

Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, namun harus disadari bahwasannya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau kegagalan pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.²⁵

3. Kriteria Guru Pengajar Al-Qur'an

a. Kepribadiannya

Seorang pengajar Al-Qur'an hendaknya berkepribadian dan berperilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam, memiliki sifat-sifat yang terpuji lagi diridhoi oleh Allah sebagaimana telah ditunjukkanNya, seperti zuhud, sederhana, peramah, dermawan, murah senyum, lemah lembut, sabar, disiplin, wara', khusyu', tenang, tawadhu', sopan, membatasi dan menjaga tawa dan canda, hormat kepada orang dan sebagainya.

Selalu memperhatikan etika yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti tentang kebersihan lahir dan batin. Memotong kumis dan kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau yang tak enak pada badan dan pakaian, menghindari pakaian yang kurang sopan dan kurang pantas atau tidak wajar dan tidak

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 4-5.

sederhana, menjauhkan diri dari iri hati, riya', angkuh, sombong, menghina dan menganggap rendah orang lain.

b. Sikapnya ketika mengajar

Mantap dan berdisiplin, memberikan contoh bacaan dengan tenang dan selalu menjaga tangannya agar tidak memegang sesuatu yang tidak dibutuhkan. Menjaga pandangan agar tidak melirik kesana kemari tanpa tujuan, duduk dengan tenang menghadap murid-muridnya, dan sebaiknya berpakaian serba putih yang bersih dan suci.

c. Memperhatikan metode

Sebagai guru hendaknya selalu memperhatikan metode pengajaran, memprioritaskannya dari kepentingan pribadi yang bersifat duniawi yang kurang penting, membebaskan hati dan pikirannya dari hal-hal yang akan mengganggu konsentrasi. Memperhatikan murid-muridnya dengan cermat dan teliti, sehingga dapat mengetahui kejiwaan setiap muridnya dan dari situ dapat mengetahui metode yang paling tepat.

Bisa jadi setiap murid diajari dengan metode yang berbeda. Inilah faktor terpenting dalam mengajar, sebab metode mengajar ialah wasilah yang utama dalam menyampaikan ilmu. Maka jika kurang baik atau bahkan tidak ada hasilnya sebaiknya mempelajari cara-cara pengajaran dan disesuaikan dengan keadaan murid-muridnya.

d. Sikap terhadap murid

Sikap guru hendaknya memperlakukan murid-murid dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, selalu bersikap baik dan manis, menganggap mereka seperti saudara atau keluarga sendiri. Dan selalu ingat bahwa mereka adalah generasi Islam yang akan melanjutkan perjuangan.²⁶

Senantiasa memberikan tuntunan dan tauladan yang baik pada peserta didik agar menjadi anak yang baik, sopan, bersahaja dan menghormati orang tua. Serta memiliki kompetensi dalam mengajar Al-Qur'an (mengerti bahasa arab, tartil dan tadabbur) agar tugas yang diberikan pada anak didik dapat tercapai.

C. Pembahasan Tentang Minat Belajar Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Minat Belajar Baca Al-Qur'an

Minat belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu minat itu sendiri dan belajar. Di mana, pengertian minat dapat didefinisikan oleh beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. Minat menurut Slameto yang dikutip oleh Djaali adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri,

²⁶ Zuliana Nasihah, *Upaya Guru TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal. 23-24.

- semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.²⁷
- b. Minat menurut Prifa Hidayah adalah adanya perhatian individu pada aktivitas tertentu yang menimbulkan rasa senang terutama pada hal-hal yang belum diketahui.
 - c. Minat menurut Rudi Hariyono adalah merupakan getaran jiwa halus yang merupakan gejala emosi yang jika dibakar akan membara dalam diri seseorang.
 - d. Minat menurut H.C. Witherington adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.
 - e. Minat menurut Abdul Rahman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab adalah suatu kecenderungan untuk memberikan pengertian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.
 - f. Minat menurut Masrur dan Marhiyanto adalah daya kemauan jika dikembangkan maka akan melahirkan sesuatu yang hebat.
 - g. Minat menurut Yohanes adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan memegang beberapa kegiatan yang diminati tersebut, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.
 - h. Minat menurut Ber Nord yang dikutip oleh Sardiman adalah sesuatu yang timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja²⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa minat adalah merupakan kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang dan biasanya disertai dengan rasa senang. Jadi jelas soal minat akan selalu terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan seseorang, oleh karena itu yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar seseorang itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 121.

²⁸ Nur Hakim, *Kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Di SMPN 2 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010) hal. 44.

Sedangkan menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abdul Rahman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab minat timbul atau muncul dari:

- 1) Dorongan individual, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan lain-lain.
- 2) Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misal minat untuk belajar/ menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
- 3) Faktor emosional minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.²⁹

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu yang saling mempengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dapat menjadi penyebab partisipasinya dalam kegiatan.

Sedangkan pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar menurut Muhibin Syah dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁰
- b. Belajar menurut H.C. Witherington yang dikutip oleh Ngalim Purwanto adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang

²⁹ *Ibid.*, hal. 45.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 90.

- berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.³¹
- c. Belajar menurut L.D. Crow dan A. Crow yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan dan sikap-sikap.³²
 - d. Belajar menurut Fontana yang dikutip oleh Retno Indayati adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.³³
 - e. Belajar menurut ahli psikologi adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku atau sikap yang relatif tetap dan perubahan itu terjadi berkat suatu kegiatan atau usaha yang disengaja.

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar baca Al-Qur'an adalah aspek psikologis seseorang yang timbul perubahan pada dirinya dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan ketertarikan seseorang atau siswa semisal terhadap belajar membaca Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifannya dalam belajar baca Al-Qur'an.

2. Fungsi Minat Belajar Baca Al-Qur'an

³¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84.

³² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 227.

³³ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008) hal. 8.

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 279.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka sudah jelaslah bahwa minat di sini berfungsi sebagai pendorong atau perangsang seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar membaca Al-Qur'an. Proses belajar atau pelajaran akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat siswa, sebaliknya siswa akan malas tidak mau belajar karena tidak adanya minat.

Menurut Muhibbin Syah banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas proses perolehan pembelajaran siswa diantaranya adalah minat. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pendidikan agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.³⁵

Minat belajar juga merupakan bagian dari motivasi belajar, sebab motivasi muncul karena kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Motivasi disini dapat diartikan sebagai pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak (belajar) melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT CV Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 151.

tertentu. Maka dari itu proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terdorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengarahkan segala daya dan upaya untuk menguasai mata pelajaran tertentu, niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.³⁶

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, menurut Slameto yang dikutip oleh Harun Suprianto, menerangkan bahwa bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.³⁷

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa fungsi minat belajar membaca Al-Qur'an adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sekolah, para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa. Dalam proses belajar baca Al-Qur'an tersebut guru harus mempunyai metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan pandai-pandai menarik minat belajar anak agar hasil belajar mengajar Al-Qur'an dapat memuaskan. Dengan adanya minat tersebut, maka proses belajar mengajar Al-Qur'an baik disekolah

³⁶ Nur Hakim, *Kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Di SMPN 2 Kedungwaru Tulungagung...*, hal.49.

³⁷ *Ibid.*, hal. 49.

maupun di lingkungan keluarga akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang mempunyai minat atau kecenderungan yang berbeda-beda, dalam hal ini minat tidak berarti timbul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Frymeir dalam *Crawly* dan *Mountain*, mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

- f) Kompleksitas materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dan pendapat di atas dapat dimengerti bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap belajar, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap belajar.

Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang atau siswa ini dapat di tempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam/jauhnya keterkaitan seseorang atau siswa terhadap obyek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Abdul Rohman dan Muhibb Abdul Wahab sebagai berikut :

- a. Yang berhubungan dengan keadaan individu yang belajar, pada perhatiannya, motivasinya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar, kemampuannya waktu belajar dan lain-lain.
- b. Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungan dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarganya, orang lain disekitarnya dan lain-lain.
- c. Yang berhubungan dengan materi pelajaran dan peralatannya, ini dapat di ketahui dari catatan pelajarannya, buku-buku yang dimiliki/

yang pernah dibacanya, perlengkapan sekolah serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk belajar.³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar baca Al-Qur'an dan semakin kuat faktor yang mempengaruhi, maka semakin kuat pula minat dan semangat belajar baca Al-Qur'an. Selain itu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar Al-Qur'an, disebabkan beberapa hasil belajar. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi secara garis besar di golongkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi kesehatan jasmani dan rohani, yang meliputi kesehatan, bakat, perhatian, emosi.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.³⁹

Dibawah ini peneliti akan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar baca Al-Qur'an tersebut :

1. Faktor - Faktor Internal:

- a. Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak/ siswa.

Kesehatan adalah faktor penting dalam belajar, siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik,

³⁸ *Ibid.*, hal. 51.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 144.

konsentrasinya akan terganggu, dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga yang badannya lemah sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capek. Dalam keadaan ini apabila kita memaksakan anak untuk belajar giat kita akan bersalah, sebab bagaimanapun juga anak tidak bisa belajar dengan baik, maka dari itu kewajiban orang tua dan guru adalah meneliti apakah ada penyakit/gangguan-gangguan yang lain jika ternyata ada hendaknya segera memeriksakannya ke dokter agar supaya tidak terlambat. Baik kesehatan maupun kemajuan belajarnya, maka lama kita menunggu untuk memeriksakan kesehatannya, makin terbelakang pula bagi anak dalam usaha menentukan minat belajarnya.

- b. Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohani, disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut ialah:

1) Perhatian

Perhatian juga merupakan faktor yang penting dalam usaha menumbuhkan minat belajar anak untuk menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang di pelajarnya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya maka timbullah rasa bosan, malas dan belajarnya harus dikejar-kejar. Sehingga prestasi mereka kemudian menurun, untuk itu

guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang diberikan benar-benar dapat menarik minat belajar bagi anak-anak.

2) Emosi

Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu minat belajarnya, misalnya ada masalah yang kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam, sampai menimbulkan gejala-gejala negatif seperti tak sadarkan diri, kejang dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajar mengalami hambatan, anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar anak dapat meningkatkan minat belajarnya.⁴⁰

3) Intelegensi atau bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik,

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 284-287.

sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar.⁴¹

Jika kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar baca Al-Qur'an. Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses di bidang dengan orang yang memiliki "IQ" rendah dan berbakat, kedua aspek tersebut hendaknya seimbang agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

2. Faktor - Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar baca Al-Qur'an siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut:

a. Faktor keluarga

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Faktor orang tua

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak, diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya atau acuh tak acuh terhadap

⁴¹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinea Cipta, 2007), hal. 56-57.

belajar anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat pelajarannya dan tidak memperhatikan apakah anaknya semangat dalam belajar.

2) Suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain dapat mempengaruhi usaha peningkatan minat belajar anak adalah suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh/terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Begitu juga suasana rumah tangga yang terlalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota-anggota, anak merasa sedih, bingung dirundung kecemasan-kecemasan serta tekanan batin yang terus menerus.

3) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu dengan alat yang serba tidak lengkap. Inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan mereka kurang sekali.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak termasuk dalam faktor ini misalnya:

1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik

Dalam hal ini misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran sehingga dalam menerangkan kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan pada anak.

Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar siswa guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif yakni dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi.

2) Hubungan guru dan murid yang kurang bagus

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya / ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya, anak tidak dapat maju dan mengembangkan minat belajarnya.

3) Hubungan antara anak dengan yang di asingkan / di benci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan minat belajar, ia sering tidak masuk sekolah kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
- 5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap.
- 6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik.

c. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, berikut ini penulis akan membahas beberapa faktor masyarakat yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa yakni:

- 1) Mass-media: bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh/membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu penguasaan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
- 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.

Orang tua sering terkejut bila tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok / ngukur (pergi tanpa tujuan) sehingga minat dalam belajar anak tidak ada serta tugas-tugas sekolahnya banyak yang ditinggalkan.

Tugas orang tua hanya mengontrol dari belakang jangan terlalu dikekang dan jangan terlalu di bebaskan yang bijaksana saja, agar siswa tidak terganggu dan terlambat belajarnya.

3) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat

Misalnya ada tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dilebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi / kegiatan di masyarakat dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi anak.⁴²

4. Pengembangan Minat Belajar Baca Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar, minat berperan sebagai *motivating force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terus tekun untuk belajar. Dia akan terus mendorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai mata pelajaran tertentu niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.⁴³

Minat merupakan komponen yang penting, dimana belajar yang disertai minat besar kemungkinan akan mudah dalam mencapai tujuan

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 284-291.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), hal.

yang telah diciptakan, serta dapat dipastikan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu demi kelancaran suatu kegiatan belajar mengajar seorang guru harus berusaha mengembangkan minat siswa terhadap belajar. Dalam usaha mengembangkan minat belajar, tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari siswa itu sendiri, melainkan dari usaha seorang guru yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan minat belajar dengan tujuan mampu membantu siswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan, karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan pada khususnya.⁴⁴

Dalam usaha mengembangkan minat belajar selayaknya lembaga, siswa, serta pendidik menjadi komponen yang saling mengisi. Dengan kata lain, mengembangkan minat tidak bisa hanya mengandalkan siswa atau pendidik saja, sekolah juga berpengaruh penting misalnya menyediakan alat-alat pelajaran yang cukup, tempat yang sesuai dan sebagainya. Kecakapan siswa dalam belajar harus di dasari minat dalam usaha belajarnya sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Kalau minat belajar anak sudah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi teknik yang harus diperhatikan dalam waktu belajar.⁴⁵

⁴⁴ Harun Supriatna, *Minat Belajar*, dalam <http://asbabulisma.blogspot.com>, diakses tanggal 15 Agustus 2015.

⁴⁵ *Ibid.*, diakses tanggal 15 Agustus 2015.

D. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Secara Tartil

Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan upaya guru PAI dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil sehingga siswa menjadi gemar membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim. Namun, keindahan itu tentu tak akan sempurna (atau bahkan dosa) bila Al-Qur'an sendiri dilantunkan tak sesuai dengan kaidah bacaannya (ilmu tajwid). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil.

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, baik makhroj, panjang pendeknya dan hukum-hukum lainnya, sehingga seorang pembaca akan berpikir terhadap apa yang sedang ia baca. Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan men-tadabburi-nya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah membaca Al-Qur'an. Aisyah berkata, “Beliau

membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang." Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat.⁴⁶ Tata cara membaca Al-Qur'an yang dinukil dari Nabi SAW dan para sahabat menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah suara bacaan.

Ibnu Hajar berpendapat, bahwa "Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershadaqah dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershadaqah beberapa permata, namun nilainya sama dengan satu permata, boleh jadi, satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya."

Dengan kata lain membaca dengan tergesa-gesa, maka ia hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Qur'an saja, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur'an, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur'an, sempurna dalam mengambil manfaat Al-Qur'an, serta mengikuti petunjuk Nabi SAW dan para sahabat yang mulia.⁴⁷

Seutama-utamanya dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil saat melantunkan membaca dengan cepat menunjukkan akan ketidaktahuan maknanya, Disini jelas maksud dari "tartil Al-Qur'an" adalah menghadirkan hati ketika membacanya, dalam firman Allah QS. Al-Qiyamah ayat 16-19:

⁴⁶Abu Thalib al-Maliki, *Quantum Qolbu Nutrиси untuk hati*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 203.

⁴⁷*Ibid.*, hal. 208.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (QS. Al-Qiyamah: 16-19)⁴⁸

Begitu besar pengaruh membaca Al-Qur’an dengan tartil bagi anak, disini setidaknya mencakup enam unsur, yakni bagus bacaannya, bagus tajwidnya, bagus suaranya, bagus lagu dan variasinya, (sesuai dengan makna ayat yang dibaca). Sehingga anak akan tertanam jiwa-jiwa cinta terhadap Al-Qur’an yang baik, dalam membaca maupun maknanya.

Pada dasarnya mutu suatu pendidikan dipengaruhi oleh kualitas anak didik, semakin baik kualitas anak didik maka semakin baik pula kualitas pendidikan tersebut, begitu pula sebaliknya. Guru merupakan salah satu faktor pembelajaran, dan bisa dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar seorang anak didik. Guru PAI bertugas menanamkan keimanan, keIslaman, dan ketaqwaan kepada para siswa, salah satunya dengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur’an. Harus ada upaya dari guru untuk mengembangkan minat belajar baca Al-Qur’an dengan usaha mengajarkan Al-Qur’an secara tartil, karena sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas anak tersebut.

⁴⁸ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Transliterasi...*, hal. 855.

Untuk itu, seorang guru harus menggerakkan semangat siswanya agar ia menerima Al-Qur'an dengan penuh cinta, kesungguhan dan perasaan ikhlas.

1. Mengikatnya dengan Kepribadian Nabi SAW sebagai Teladan

Sesungguhnya mengikat siswa dengan kepribadian Nabi dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepada Nabi di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.⁴⁹

Mengikat siswa dengan kepribadian Nabi SAW bisa menjadikannya sebagai manusia yang shalih, bertakwa, serta cinta kepada Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Karenanya, faktor pendorong untuk belajar sebenarnya adalah kepribadian diri sendiri yang muncul dari keimanan yang mendalam dan kecintaan yang tulus. Dia sendiri tidak diragukan lagi merupakan faktor pendorong yang paling kuat, paling bermanfaat dan juga paling mengakar.

2. Memberi Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif di dalam jiwa. Ia bisa menghidupkan perasaan-perasaan yang mati dan tidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati dan membangkitkan kesadaran diri. Ia juga mendorong seseorang yang dipuji itu pada suatu

⁴⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 177.

perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat yang bersamaan.⁵⁰

Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak harus dengan kata-kata, tetapi dapat dilakukan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, dengan tatapan mata yang meyakinkan atau dengan mengelus-elus kepala si anak didik. Justru hal ini akan menyentuh anak didik karena mereka diperhatikan dan dihargai dengan apa yang mereka kerjakan.

3. Mengadakan Kompetisi

Kompetisi bisa mengaktifkan jiwa, meningkatkan ambisi, menggerakkan semangat dan menumbuhkan bakat, sebagaimana ia bisa menanamkan semangat kelompok dan sikap menjauh dari perilaku individualis kepada anak, serta melatihnya untuk memahami kehidupan. Penggunaan metode kompetisi antar siswa dalam berbagai *halaqah* bisa membangkitkan semangat diantara siswa dan menjauhkan mereka dari rasa malas. Namun, metode ini seharusnya digunakan dengan cara yang benar agar bisa mewujudkan hasil-hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penyeleksian yang tepat tentang siapa-siapa siswa yang akan bertanding, pemilihan bidang yang akan mereka kompetisikan, tujuan yang menyalakan semangat bertanding dikangan mereka, dan kata-kata yang

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 178

mendorong suasana bertanding, semuanya itu berperan besar bagi kesuksesan atau kegagalan pertandingan. Bersamaan dengan itu, seorang guru seharusnya tetap siaga selalu agar pertandingan tetap semarak dan mengarahkan pertandingan pada arah yang benar serta mengekangnya ketika berpaling dari tujuan.⁵¹

4. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.⁵² Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

Dengan demikian, nilai memiliki pengaruh dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Tetapi dalam pemberian nilai harus digunakan secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada anak didik dan untuk menilai penguasaan serta kemajuan anak didik dan bukan untuk membanding-bandingkan dengan anak didik lainnya. Nilai diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan anak didik, bukan atas kemauan guru semata-mata.

5. Ego-involvement

⁵¹ *Ibid.*, hal. 182.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 125

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.⁵³

Dalam kaitannya belajar membaca Al-Qur'an maka menumbuhkan kesadaran pada anak didik benar-benar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh guru akan menimbulkan bahwa belajar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu tugas anak didik khususnya sebagai umat muslim.

E. Solusi Guru PAI Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an

Dalam proses belajar tentunya guru akan menemui kesulitan atau hambatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan belajar. Penyebab kesulitan belajar dari masing-masing anak berbeda-beda, ada yang disebabkan oleh individu yang bersangkutan dan ada pula yang disebabkan karena faktor luar dari individu tersebut.

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 93.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru atau pembimbing. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal soal.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpurapura, dusta dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Seperti mudah tersinggung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira dan selalu sedih.

Dari gejala-gejala yang nampak, guru maupun pembimbing bisa menginterpretasi bahwa siswa kemungkinan mengalami kesulitan belajar.⁵⁴ Disinilah guru berperan penting dalam mengupayakan mengatasi kesulitan belajar tersebut. Perlu adanya peningkatan kinerja dalam meningkatkan kemampuan belajar anak didik. Baik dengan cara penggunaan metode yang benar-benar sesuai dengan anak didik, karena memang sangat susah menyatukan anak didik dalam satu metode, karena kemampuan masing-masing anak didik yang berbeda-beda.

⁵⁴ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008), hal. 94.

Telah diungkapkan di atas bahwa perilaku bermasalah yang muncul sebagai akibat dari kesulitan belajar sangat bervariasi sesuai dengan spesifikasi kesulitan itu. Namun demikian, secara umum perilaku bermasalah yang muncul dari kesulitan belajar akan terkait dengan masalah penyesuaian diri maupun akademik anak, hubungan sosial, dan stabilitas emosi. Bagi anak sendiri kondisi seperti ini dapat menimbulkan frustrasi atau cemas yang berlebihan karena dia selalu mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan dan tugas belajar.⁵⁵

Dalam kondisi seperti ini, pendidik berperan penting dalam membantu anak dalam mengatasi permasalahan tersebut. Bagi keluarga hendaknya memahami masalah yang dialami anaknya. Dalam kesulitan belajar tersebut akan timbul masalah-masalah yang dihadapi anak, baik dalam bidang akademik maupun perilaku. Bagi penyelenggara pendidikan, perilaku bermasalah karena kesulitan belajar menimbulkan dampak terhadap perlunya penempatan dan pelayanan khusus. Kendati demikian penempatan dan pelayanan khusus ini tidak berarti perlu penyelenggaraan kelas khusus bagi anak berkesulitan belajar.

Penyelenggaraan kelas khusus akan membawa dampak kurang baik karena anak tidak bisa berkomunikasi atau berinteraksi kepada teman sebayanya yang normal. Penempatan dan pelayanan khusus tersebut akan lebih baik jika diwujudkan dalam layanan semacam resource room, dimana anak memperoleh layanan tanpa harus dipisahkan dari kelompoknya. Dalam

⁵⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007), hal. 208.

layanan semacam ini, perlu tersedia guru khusus yang dapat memberikan layanan dan konsultasi bagi guru kelas dimana anak berkesulitan belajar ada. Melalui kegiatan bersama antara guru kelas dan guru khusus tadi rancangan layanan pendidikan dan psikologis dikembangkan.⁵⁶

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan perilaku anak guru dan orang tua juga berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut, ada beberapa pendekatan dan metode dalam konseling Islam untuk membentuk perilaku baik anak, diantaranya yaitu:

1) Pendekatan Iman

Suatu pendekatan yang digunakan Islam dalam membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani melalui penataan cara berfikir manusia supaya memiliki pola pikir positif, mirip dengan pendekatan kognitif dalam psikologi. Membangun cara berfikir positif ini dilakukan dengan cara meyakini sungguh-sungguh terhadap hal-hal yang diajarkan dalam rukun iman. Pendekatan iman ini bersifat ruhaniah dan batiniah. Pendekatan iman ini merupakan pendekatan utama yang mendasari pendekatan lainnya.

2) Pendekatan Islam

Suatu pendekatan yang digunakan Islam dalam membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani melalui beberapa latihan, pembiasaan, dan belajar dari pengalaman. Pendekatan ini serupa dengan pendekatan behavioristik dalam psikologi yang didalamnya terdapat teori

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 208.

belajar, menciptakan pembiasaan, perkuatan melalui reward dan punishment, dan seterusnya. Lima rukun Islam merupakan ajang latihan secara lisan, anggota badan, mengelola materi, mengelola nafsu, dan latihan total integrated meliputi berbagai dimensi. Latihan-latihan dan berbagai pembiasaan yang dilakukan, termasuk belajar dari berbagai pengalaman akan mendorong mencapai hal-hal positif dan membuang hal-hal yang negatif.

3) Pendekatan Ihsan

Suatu pendekatan yang digunakan Islam dalam membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani melalui perbuatan nyata dari perilaku positif. Pendekatan ini serupa dengan pendekatan kognitif-behavioristik. Berlandaskan cara berfikir positif tertentu, ditambah dengan pengalaman-pengalaman hasil hasil dari latihan dan pembiasaan akan melahirkan sosok manusia yang lebih bersifat otomatis cenderung berperilaku sehat dan menghindari perilaku sakit.⁵⁷

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya guru kaitannya dengan minat membaca Al-Qur'an pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam skripsi sebelumnya, yaitu skripsi dari M. Rofiq Mustawa, NIM. 3211063087, tahun 2010, yang berjudul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar

⁵⁷ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 168-169.

Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung", dengan menyajikan kesimpulan.⁵⁸

1. Upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam rangka menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mensupport siswanya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk belajar membaca Al-Quran yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu: melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran Al-Qur'an Hadis dimulai, dengan diberikan nilai pada mata pelajaran yang ada kaitanya dengan membaca Al-Qur'an seperti menghafal, diadakan bimbingan khusus untuk anak yang kurang bisa membaca Al-Qur'an yang dalam hal ini langsung ditangani oleh guru Al-Qur'an Hadits, dan adanya pelajaran Tilawah (*Tilawatil Qur'an*) untuk membangkitkan kecintaan anak didik terhadap Al-Quran.
2. Ada beberapa faktor pendukung yang dialami oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru. Adapun faktor pendukung tersebut meliputi adanya minat belajar dari anak didik sehingga lebih mudah untuk memicu semangat untuk lebih tekun walaupun tidak semua siswa memilikinya. Tetapi hal ini cukup menjadi pendorong guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat siswa. Kemudian tersedianya fasilitas

⁵⁸ M. Rofiq Mustawa, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 75.

yang dapat menunjang proses belajar anak didik, serta adanya kegiatan ekstra yang menambah semangat belajar anak didik.

3. Terdapat juga hambatan-hambatan yang dialami guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat anak didik yaitu kurangnya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dan keadaan lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan secara maksimal karena orang tua mereka disibukkan mencari nafkah sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada anaknya.